



## ANALISIS DAMPAK KONTEN PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI DAN TINGKAH LAKU ANAK TUNAGRAHITA DI KOTA SERANG

Oleh:

**Sahdi**

Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [sahdim520@gmail.com](mailto:sahdim520@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2685>

Article info:

Submitted: 17/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

### Abstrak

Paparan pornografi pada anak tunagrahita memiliki dampak yang signifikan yaitu dapat mempengaruhi emosi dan tingkah laku anak tunagrahita sehingga mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pornografi terhadap perkembangan emosi dan prilaku anak tunagrahita di kota serang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif data kualitatif yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Data di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Paparan pornografi pada anak tunagrahita memiliki dampak yang sangat signifikan karena mereka memiliki kesulitan memahami konsep abstrak dan konsekuensi perilaku. Faktor utama yang menyebabkan paparan pornografi adalah kemudahan akses melalui smartphone dan media sosial. Paparan pornografi pada anak tunagrahita memiliki dampak yang signifikan karena kesulitan mereka dalam memahami konsep abstrak dan konsekuensi perilaku. Kemudahan akses melalui smartphone dan media sosial menjadi faktor utama penyebab paparan ini. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi dampak negatif dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat, menekankan privasi dan batasan. Orang tua juga berperan dengan mengawasi jenis konten yang dilihat anak-anak dan membatasi akses mereka ke media sosial untuk melindungi dari dampak negatif.

**Kata kunci :** Anak tunagrahita, Dampak pornografi, Kecanduan pornografi, Pendidikan seks, Perkembangan emosi dan prilaku.

### 1. PENDAHULUAN

Pornografi adalah materi yang dirancang untuk merangsang hasrat seksual melalui gambar, teks, atau media lainnya. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada konten yang secara eksplisit menampilkan adegan seksual atau gambar-gambar yang dirancang untuk membangkitkan gairah seksual. Pornografi dapat ada dalam berbagai bentuk, termasuk video, gambar, cerita, dan bentuk media lainnya. Menurut Nurafitri (2020 :9)

pornografi memiliki banyak pengertian seperti gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum, yang memuat eksloitasi seksual yang telah melanggar suatu norma kesesuaian yang terdapat dalam masyarakat.

Pornografi dapat diartikan sebagai segala bentuk materi baik audio, visual, dan audiovisual yang berada dalam konteks seksual berupa tulisan, gambar, tayangan yang berfokus pada alat kelamin dan perilaku seksual seperti kissing, touching antar lawan jenis maupun sesama jenis untuk keperluan kepuasan atau kesenangan seksual dan pornoaksi adalah perbuatan mengeksloitasi seksual, kecabulan dan/atau erotika dimuka umum maupun melalui sarana seperti media cetak dan elektronik

Salah satu ancaman adalah paparan terhadap konten pornografi melalui berbagai saluran, seperti



media social, internet, dan lainnya. Konten pornografi memiliki potensi memberikan dampak buruk yang serius pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak tunagrahita. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita dampak dari kemudahan internet seperti menonton dan menirukan perilaku-perilaku

seksual menyimpang yang berupa gambar atau video yang diakses melalui internet. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek adalah bergandengan tangan, cium tangan, cium pipi, cium bibir, sampai dengan raba dada. Penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek diduga karena pengaruh subjek menonton adegan-adegan pada video atau gambar yang diakses subjek melalui internet (Analisa, 2016).

Perilaku seksual pada remaja tunagrahita yang sering dijumpai adalah melakukan masturbasi di tempat umum, membuka baju sembarangan tempat, menyentuh orang lain dengan cara yang tidak pantas, misalnya menepuk pantat, memeluk, jatuh cinta pada guru.

Remaja tunagrahita cenderung berdiskusi mengenai seksualitas pada teman sebaya dibandingkan orang tua dan mencari informasi melalui internet dapat mempengaruhi masa perkembangan psikoseksual dari remaja tunagrahita (Arfe-ee, 2014).

Konten pornografi dapat mempengaruhi anak tunagrahita secara psikologis, menciptakan tantangan dalam perkembangan emosional anak. Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan dalam perkembangan mental, perkembangan fisik mereka selama masa pubertas tetap normal, seperti remaja pada umumnya. Mereka mengalami pertumbuhan hormon, tumbuhnya rambut di area tertentu, munculnya jakun, serta perubahan suara yang membesar. Dengan adanya perkembangan hormon ini, anak tunagrahita dapat meniru adegan-adegan tidak pantas yang mereka tonton melalui akses internet di smartphone, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut salah. Anak-anak hanya meniru apa yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan apakah tindakan itu benar atau salah. Ini adalah salah satu dampak nyata dari paparan pornografi akibat kemudahan akses internet, di mana banyak anak tunagrahita yang terpapar konten tersebut (Analisa, 2016).

Menurut Lalita Amaranggani (2020). Kenakalan remaja tunagrahita terkait perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja tunagrahita adalah menyukai guru seperti mengejar guru, berpelukan dengan lawan jenis di dalam kelas. Dorongan seksual yang muncul pada remaja tunagrahita merupakan dorongan seksual yang wajar dan normal, tetapi karena tidak diikuti perkembangan kognitif yang normal, sehingga terkadang anak tunagrahita tidak mengerti tentang penyimpangan yang dilakukannya, anak hanya meniru dan menikmati penyimpangan penyimpangan tersebut dengan kepolosannya (Sarwono, 2013).

Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus dengan hambatan mental yang ada pada anak dengan kelainan perkembangan. Dimana sering membuat mereka tidak mampu memproses suatu informasi yang diterima, sehingga tidak mampu mengikuti arahan dengan benar. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan akademik di bawah rata-rata, artinya ia sulit untuk berkembang sesuai pada tahap perkembangan umurnya seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, anak tunagrahita sangat membutuhkan perhatian khusus dibanding anak normal pada umumnya (Lisinus & Sembiring, 2020). Masyarakat sering menganggap remaja tunagrahita tidak aktif secara seksual karena keterbatasan intelektual. Kerentanan pada remaja tunagrahita bukan saja karena kondisi atau keterbatasan dari remajanya tersebut, tetapi juga karena lingkungan sosial tidak mampu menyediakan jaminan perlindungan yang memadai. Perpaduan antara kondisi individual dan lingkungan merupakan faktor yang sering ditemui, yang menyebabkan remaja tunagrahita semakin rentan dalam perilaku seksual beresiko (farakhiah, dkk, 2017). Remaja tunagrahita secara seksual memiliki perkembangan reproduksi yang sama dengan remaja normal, karena keterbatasan dalam kemampuan menyulitkan remaja tunagrahita menerima informasi mengenai seksualitas sehingga remaja tunagrahita sering terlibat seks yang maladatif (Setianti, dkk, 2019).

Namun dilihat dari hasil observasi yang peneliti temui, terdapat anak tunagrahita kategori sedang di salah satu sekolah di kota Serang yang sering menirukan adegan-adegan dewasa, seperti menirukan suara-suara adegan dewasa, bahkan pernah melakukan suatu tindakan yang termasuk pelecehan seksual. Anak tersebut merupakan siswa yang duduk di kelas IX SMAK, diketahui dari



salah satu guru bahwa siswa tersebut sudah memasuki masa remaja dan mulai tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan seksual. Kurangnya pemahaman tentang pornografi membuat anak terpapar dengan bahaya pornografi. Selanjutnya ada juga anak tunagrahita di Kota Serang, kelas IX SMAKh yang sering melontarkan bahasa tidak baik tentang seksual, bahkan menyebutkan alat kelamin, dan menirukan gerakan yang tidak pantas, hal tersebut diakibatkan anak sering melihat hal-hal yang berbau pornografi. Pada masalah tersebut, anak sudah terpapar dengan konten pornografi.

Dari permasalahan yang peneliti temukan, terkait dampak konten pornografi kepada anak tunagrahita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Dampak konten pornografi terhadap perkembangan emosi dan tingkah laku anak tunagrahita di Kota Serang"

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan validasi penelitian. Menurut Sugiyono (2016:16): Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menjadi bahan penelitian yang diambil. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi atau fenomena realitas sosial dimasyarakat yang jadi objek penelitian. Menurut Moleong dalam (Sioto & Sodik, 2015:28) mengemukakan bahwa, metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dimana objek penelitian ini ditujukan di sekolah tentang pengaruh konten pornografi kepada anak tunagrahita di kota serang. prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab I, bab II dan bab III sebelumnya telah dijelaskan mengenai latar belakang masalah, kajian teori, dan metode penelitian sebagai penunjang utama dalam proses penelitian. Kemudian dalam bab IV ini akan dituangkan hasil penelitian mengenai "dampak konten pornografi pada perkembangan emosi dan tingkah laku anak tunagrahita di Kota Serang". Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian 3 sekolah khusus di Kota Kerang.

Pertama SKh Negeri 02 Kota Serang dengan subjek penelitian 1 orang guru, 1 orang tua siswa. Kedua Skh Pandita dengan Subjek 2 guru dan 2 orang tua siswa. Ketiga Skh Elo Asri dengan subjek 1 guru dan 1 orang tua siswa Data dampak dari konten pornografi pada perkembangan emosi dan tingkah laku anak tunagrahita di Kota Serang. Diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti akan menguraikan secara deskriptif. Pada penelitian ini digunakan beberapa singkatan sebagai kode untuk mempermudah proses mencocokan data yang

terdapat di dalam paparan data dengan data yang tertulis dalam lampiran:

- |           |  |
|-----------|--|
| 1. COSN   | : Catatan observasi sekolah negri      |
| 2. COSP   | : Catatan observasi sekolah pandita    |
| 3. COSE   | : Catatan observasi sekolah Elo        |
| 4. CWGNA  | : Catatan wawancara guru negri         |
| 5. CWGPA  | : Catatan wawancara guru pandita A     |
| 6. CWGPB  | : Catatan wawancara guru pandita B     |
| 7. CWGE   | : Catatan wawancara guru elok          |
| 8. CWON   | : Catatan wawancara orangtua negri     |
| 9. CWOPA  | : Catatan wawancara orangtua pandita A |
| 10. CWOPB | : Catatan wawancara orangtua panditaB  |
| 11. CWOE  | : Catatan wawancara orangtua Elo       |
| 12. CDSN  | : Catatan dokumentasi sekolah Negri    |
| 13. CDSP  | : Catatan dokumentasi sekolah pandita  |
| 14. CDSE  | : Catatan dokumentasi sekolah elok     |



## I. Kondisi Faktual Anak Tunagrahita Tentang Pornograf

### a. Reduksi Data

Anak tunagrahita mungkin memiliki kesulitan dalam memahami konsep abstrak, termasuk perbedaan antara perilaku seksual yang pantas dan tidak pantas. Mereka juga mungkin tidak sepenuhnya mengerti konsekuensi dari perilaku tersebut. Anak-anak tunagrahita seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami konten yang mereka konsumsi. Mereka mungkin tidak mengerti konsekuensi dari mengakses atau menyebarkan materi pornografi dan seringkali tidak dapat membedakan antara perilaku yang sesuai dan tidak sesuai. Pemahaman anak tunagrahita di SKh 02 Kota Serang, terkait pornografi hanya sebatas tahu tentang pornografi karna didasari pernah melihat konten yang mengandung pornografi saja. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru:

*“Kalo si f ini udah tau, namun karna kekurangnya jadi dia tidak paham.”* (Lampiran CWGN 1 COSN 1)

Begitupun hal-nya dengan anak tunagrahita di SKh Pandita, keterbatasan pemahaman anak tunagrahita tentang seksualitas menjadi sebuah tantangan, dimana anak tunagrahita pengetahuan mereka terbatas sehingga tidak mengerti maknanya. Mereka mungkin tidak mengerti dari mengakses atau menyebarkan materi pornografi. Berikut pernyataan guru:

*“Ia sudah faham dan ia mengerti tentang hal yang berbau pornografi, tetapi ia tidak mengerti artinya”* (Lampiran CWGPA 1, COSP 1)

Hal ini juga dikemukakan oleh guru lainnya yang menjelaskan bahwa anak sudah tau tentang konten pornografi tetapi tidak mengerti mengenai makna dari konten tersebut. Berikut hasil wawancara:

*“tau tentang hal itu tetapi belum mengerti maknanya”* (Lampiran CWGPB 1)

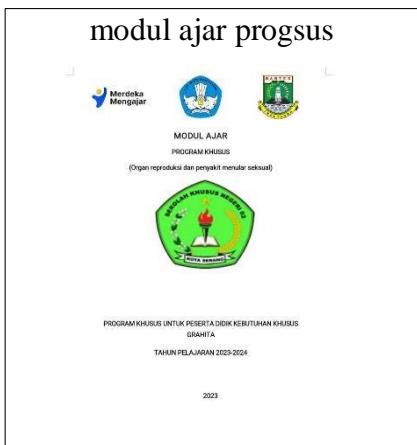
Anak tunagrahita di SKh Elok Asri belum memahami makna dari pornografi. Tetapi ia selalu membahas perempuan bahkan sering membahas soal pacarana di media sosial. Hal tersebut diperkuat oleh penyampaian guru saat wawancara:

*“Kalo sejauh ini belum pernah membahas hal-hal tersebut, tetapi mereka mengerti, karna ia juga suka ngebahas pacarnya, melihat foto perempuan di media sosial tertarik”*. (Lampiran CWGE 1, COSE 1)

Memberikan pemahaman tentang pornografi kepada anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang hati-hati dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kemampuan anak tunagrahita. Upaya

yang diberikan guru di SKh 02 Kota Serang dalam memberikan pemahaman tentang pornografi, seperti dalam pelajaran program khusus anak diajarkan tentang pendidikan seksual, penyakit menular seksual dan system reproduksi. Yang disampaikan dalam wawancara:

*“Kalo untuk pemahaman si udah diberikan di progsus karna dia ini tunagrahita ringan, jadi dikasih pemahaman tentang Pendidikan seksual juga, penyakit menular dan lainnya”* (Lampiran CWGN 2, COSN 2 CDSN 8)



Tidak hanya guru, orang tua pun memberikan pemahaman kepada anak. Berikut wawancara orang tua:

*“Ya paling, ngasih pemahaman, saja pak”. (Lampiran CWOSN 1)*

Pemberian pemahaman terkait pornografi melalui pendidikan seks juga dilakukan di SKh Pandita, dengan pendekatan yang hati-hati dan disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang sabar dan kreatif. Berikut wawancara guru:

*“Pemberian pemahaman tentang seks education dan setiap pembelajaran selalu diselingi dengan pemahaman mengenai mana yang boleh dan yang tidak boleh. (CWGPA 2). Saya memberikan pembelajaran seks, ngasih tau batasan-batasan tentang laki laki dan perempuan, larangan2 mana yang baik dan mana yang buruk”. (CWGPB2, COSP 2)*

Tidak hanya guru orang tua juga ikut serta dalam memberikan pemahaman kepada anak.

*“Ya paling, ngasih pengertian tentang hal-hal seperti itu tidak baik. (CWOPA 2) ngasih pemahaman mana yang boleh di akses mana yang enggak.”. (CWGPB 2, COSP 2)*

Di SKh Elok Asri guru memberikan pemahaman mengenai batasan ketika mengkases ataupun melihat konten yang mengandung unsur pornografi:

*“Biasanya saya suka ngasih tau terkait Batasan saat melihat video- video cewek ataupun konten orang dewasa di media sosial”. (Lampiran CWGE 2 COSE 2)*

Sedangkan orang tua memberikan pemahaman mengenai tumbuh kembang remaja, mulai dari perubahan saat memasuki usia pubertas:

*“Biasanya saya ngasih penjelasan tentang perekembangan remaja pak” (Lampiran CWOE 1)*

Pengaruh penggunaan smartphone dapat meningkatkan resiko paparan pornografi, banyak konten media sosial yang tidak bisa untuk

difilter terkait konten apa yang akan muncul, *Smartphone* memberikan akses mudah ke internet, yang dapat membuka peluang bagi anak tunagrahita untuk menemukan konten pornografi. Anak tunagrahita di SKh 02 Kota Serang, pernah kedapati menyimpan video porno yang diperoleh melalui aplikasi *whatsapp* yang dikirim dari temannya. Hal tersebut diutarakan oleh guru:

*“Berpengaruh sekali apalai Untuk sifini karna lingkungan juga, jadi sering dikirimin video biru lewat wa oleh temmenya”. (Lampiran CWGN 3, COSN 3)*

Beigitupun dengan pola konsumsi media sosial yang sangat bebas tanpa kita bisa menyaring konten yang diterima oleh anak tunagrahita. Apalagi anak sudah memiliki *smartphone* sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua:

*“Berpengaruh sekali pak, apalagi dia sudah punya hp sendiri”.*



(Lampiran CWON 2 CDSN 1)



Media sosial dapat meningkatkan risiko paparan pornografi melalui konten eksplisit yang dapat diakses dengan mudah. Anak juga dapat terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan mereka seperti kekerasan atau bahkan pornografi, hampir semua media sosial diakses ancaman bagi anak, jika kurangnya pengawasan ataupun pemahaman tentang hal tersebut. Hal ini di dukung oleh pernyataan guru:

*“Pengaruh smartphone memiliki dampak buruk, apalagi untuk anak tunagrahita, apalagi mempengaruhi tingkah laku mereka, apalagi terkadang anak mengucapkan kata2 yang seharusnya mereka ucapan (Lampiran CWGPA 3). Sangat berpengaruh, bahkan si murid ini pernah ketawaan menonton yang tidak senonoh”.* (Lampiran CWGPB 3, COSP 3)

Orangtua mengungkapkan bahwa penggunaan ponsel sangat berpengaruh terhadap anaknya. Ia menyatakan bahwa putranya kini menghabiskan banyak waktu di depan ponsel, sering kali bertabrakan dengan orang lain secara online. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ponsel telah mengubah pola interaksi sosial anak, di mana kegiatan tatap muka mungkin berkurang dan lebih berinteraksi secara online:

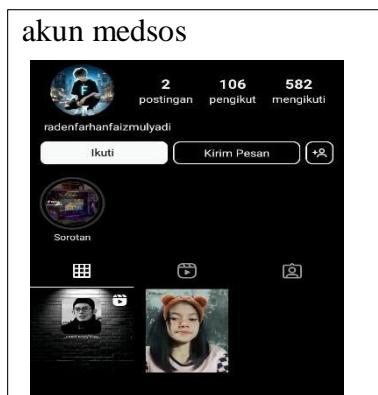
*“Sangat berpengaruh sekali pak, apalagi anak saya seorang hari harinya hanya di depan hp suka ngobrol dengan orang lain secara online”.* (Lampiran CWOPA 2)

Responden kedua juga menekankan pengaruh besar dari ponsel, terutama karena banyaknya konten yang tersedia di media sosial. Ia menyebutkan platform seperti TikTok dan Twitter, yang dipenuhi dengan berbagai macam konten, termasuk konten yang dianggap tidak pantas atau vulgar. Hal ini menunjukkan kekhawatiran orang tua

oleh anak, seperti Instagram, tiktok, whatsapp Berikut hasil wawancara guru:

*“Ada tiktok, wa dan beberapa medsos lainnya”* (Lampiran CWGN 4, COSN 4)

Hal tersebut juga disampaikan oleh orang tua. Berikut kutipan wawancara orangtua: *“ada tiktok dan wa”*. (CWON 3, CDSN 2)





Dampak pengaruh smartphone juga dirasakan oleh anak tunagraita di SKh Pandita dampak smartphone ini mempengaruhi tingkah laku anak tunagrahita, dan dengan smartphone anak tunagrha juga mengakses konten pornografi, bahkan banyak platfoam aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagi ataupun menonton pornografi. *Platfoam* media sosial dapat digunakan untuk mengakses pornografi karna konten dimedia sosial tidak bisa kita pilih, terutama untuk media sosial seperti *tiktok Instagram* dan lainnya, media sosial bisa menjadi

terhadap jenis informasi dan hiburan yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka di media sosial:

*“Sangat berpengaruh lah mas, soalnya hp jaman sekarang bnyak konten-konten, gitu di media sosial apalagi tiktok sama tweter, banyak banget konten pulgar.”* (Lampiran CWOPB 2, CDSP 1)

Anak sudah memiliki hp



Dampak ponsel dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak tunagrahita. Mereka khawatir tentang perubahan pola interaksi sosial dan jenis konten yang diakses oleh anak-anak. Biasanya yang di akses oleh anak tunagrahita adalah media sosial, youtube, aplikasi pesan dan itu semua memiliki resiko yang tinggi terhadap paparan pornografi. Yang disampaikan dalam wawancara guru.

*“Aplikasi media sosial seperti instagram, tiktok. (CWGPA 4). Mereka mengakses semua media sosial, seperti ig, wa, tiktok tweter,.”* (Lampiran CWGPB 4, COSP 4)

Tidak hanya itu bahwa anak tunagrahita menggunakan ponsel mereka untuk berbagai aktivitas interaktif, termasuk bermain game yang memungkinkan berdiskusi, menggunakan media sosial seperti Tiktok dan Instagram, serta aplikasi kencan. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan anak-anak dalam berbagai bentuk komunikasi dan jaringan sosial online, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Orang tua perlu mewaspada dan memantau aktivitas ini untuk memastikan anak-anak mereka terlibat dalam interaksi yang positif dan aman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua:

*“Kalo dia si biasanya bermain game tapi yang bisa ngobrol dengan orang lain gitu, selain itu dia juga main medsos. (CWOPA 3,) Ya paling kalo yang lainnya ke tiktok dan Instagram, oh iya dia juga main aplikasi cari pacar gitu”* (Lampiran CWOPB 3, COSP 4, CDS 2)



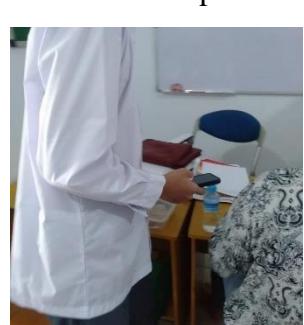
Pengaruh smartphone juga dialami anak tunagrahita di SKh Eloq Asri, penggunaan smartphone dan akses ke media sosial oleh anak-anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan, terutama jika mereka terpapar konten yang tidak pantas. smartphone memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak terutama terkait dengan konten media sosial yang tidak terkontrol. Bawa anak tunagrahita kadang-kadang melihat konten yang tidak pantas, seperti gambar atau video perempuan seksi dan semacamnya. Hal ini mencerminkan kekhawatiran yang cukup mendalam tentang dampak negatif dari paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak di media sosial. Berikut pernyataan guru dalam wawancara:

*“Pasti smartphone sangat berpengaruh, apalagi konten media sosial yang tidak terbaca, terkadang anak melihat cewe-cewe sexy dan semacamnya”*. (Lampiran CWGE 3, COSE 3)

Smartphone sangat berpengaruh, terutama karena anak sudah remaja dan sering berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, anak memiliki akun media sosial yang sering menampilkan banyak konten dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh smartphone dan media sosial tidak hanya terkait dengan interaksi sosial tetapi juga dengan paparan terhadap konten yang mungkin tidak sesuai dengan usia anak. Hal ini diperkuat pernyataan orangtua:

*“Sangat berpengaruh, apalagi karna dia udah remaja juga dan sering main sama temennya di tambah dia punya akun media sosial yang emang banyak konten-konten dewasa”*. (Lampiran CWOE 2, CDSE 1)

Anak memiliki hp sendiri



Media sosial memiliki dampak paparan pornografi yang sering diakses oleh anak tunagrhit. Karna keterbatasan intelektual anak tunagrhit biasanya mengikuti apa yang dia lihat tanpa mereka sadari hal tersebut salah, anak tunagrhit mengakses media sosial seperti Instagram, tiktok, apalagi tiktok memiliki konten yang bebas, berikut ini hasil wawancara guru dan orangtua:

*“Biasanya si di Instagram, tetapi yang lebih sering tiktok apalagi tiktok lebih bebas tak*



terkontrol (CWGE 4) Biasanya tiktok dan instgram" (Lampiran CWOE 3, COSE 4)



### a. Display Data

Berdasarkan hasil temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SKh N 02 Kota Serang diketahui bahwa pemahaman anak tunagrahita tentang pornografi masih belum, anak hanya tau tentang bentuk ataupun gambar/video pornografi saja tanpa paham dan mengerti arti dan maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan (COSN 1, CWGNA 1.). Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita mengalami hambatan intelektualnya. Guru pun sudah memberikan pemahaman terkait pornografi melalui program khusus pengenalan alat reproduksi, hal tersebut pun dilakukan guna memberikan pemahaman terkait mana saja hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan (Lampiran COSN 2, CWGN 2.). Tak hanya guru orangtua pun turut memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai, pendidikan seks hal tersebut penting dilakukan guna anak paham dan mengerti dan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan (Lampiran CWONA 1)

Pemahaman anak tunagrahita di SKh Pandita hanya sekedar tahu dengan bentuk pornografi namun mereka belum paham terkait bahaya dan ancaman pornografi, hal tersebut disebabkan karna anak tunagrahita terhambat dalam segi intelektualnya hal ini dapat dibuktikan dengan (Lampiran COSP 1, CWGPA 1, CWGPB 1). Salah satu upaya pun telah dilakukan guru untuk memberikan pemahaman mengenai pornografi melalui pembelajaran pendidikan seksual, dalam program khusus, hal tersebut dilakukan guna memberikan pengertian atau pemahaman anak. (Lampiran COSP 2, CWGPA 2, CWGPB 2).

Tidak hanya guru orang tua pun turut memberikan pengertian tentang pornografi. Apalagi orangtua memiliki waktu yang lebih dengan anak, sehingga peran orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak harus lebih intes. (Lampiran CWOPA 1, CWOPB 1)

Di SKh Elok Asri masih belum memahami tentang pornografi, tetapi sudah mengerti tentang konten tersebut. Hal tersebut karna anak tunagrahita terhambat dalam segi intelektualnya (COSE 1, CWGE 1). Gurupun sudah memberikan upaya pemberian pemahaman kepada anak tunagrahita terkait larangan ataupun batasan konten pornografi. Hal tersebut dapat dibuktikan (CWGE 2). Tidak hanya guru yang berperan memberikan pemahaman tetapi orang tua pun melakukan hal yang sama (COSE 2, CWOE 1)

Perilaku konsumsi pornografi anak tunagrahita disebabkan karena penggunaan smartphone yang tidak terawasi dengan baik, apalagi smartphone yang mudah diakses sehingga semua konten bisa terkonsumsi oleh anak tunagrahita. Dengan begitu anak dapat menemukan konten dewasa dengan sengaja ataupun tidak disengaja, bahkan banyak platform dan aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagi ataupun menonton pornografi. (Lampiran CWGNA 3, CWGNB 3, CWONA 2, CWONA 2). Bahkan anak sudah memiliki hp sendiri dan memiliki akun media sosial yang setiap hari mereka akses, (COSN 4). Media sosial dapat meningkatkan risiko paparan pornografi melalui konten eksplisit yang dapat diakses dengan mudah. Anak juga dapat terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan mereka seperti pornografi. Apalagi mereka sudah memiliki akun medsos sendiri. (COSN 3, CWGNA 4, CWGNB 4, CWONA 3, CWONB 3)

Penggunaan smartphone sangat berpengaruh terhadap paparan pornografi, apalagi



anak sudah memiliki smartphone sendiri. Pengaruh smartphone sangatlah buruk apalagi paparan pornografi sangatlah tinggi beberapa faktor yang mempengaruhi resiko ini termasuk akses yang mudah dan konten yang tersedia sangat luas di internet. (Lampiran COSP 3, CWGPA 3, CWGPB 3, CWOPA 2, CWOPB 2). Paparan

pornografi juga bisa disebabkan karena konten media sosial yang bebas, tanpa adanya filterisasi. Apalagi anak tunagrahita sudah memiliki akun media sosial sendiri seperti tiktok, Instagram dan lainnya (Lampiran COSP 4, CWGPA 4, CWGPB 4, CWOPA 3, CWOPB 3)

Pengaruh smarphone sangatlah tinggi terhadap paparan konten pornografi, karna semua hal bisa di akses dengan mudah entah melalui internet atapun melalui media sosial (lampiran COSE 3, CWGE 3, CWOE 2). Media sosial menjadi platpoam dengan tingkat paparan pornografi paling banyak diakses oleh anak tunagrahita karna mudah diakses dan digunakan (CWGE 4, CWOE 3)

### b. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, anak tunagrahita belum mengerti arti dan bahaya pornografi secara

keseluruhan, yang mana mereka hanya tau bentuk dan gambarnya saja tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut sudah melewati norma masyarakat. Upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa melalui program khusus. Agar anak paham tentang batasan-batasan yang diperbolehkan.

Perilaku konsumsi pornografi anak tunagrahita disebabkan karena penggunaan smartphone yang tidak terawasi dengan baik, apalagi smartphone yang mudah diakses sehingga semua konten bisa terkonsumsi oleh anak tunagrahita. Apalagi semua anak sudah memiliki hp dan akun media sosial sendiri, media sosial pun bisa memberikan dampak paparan pornografi melalui tontonan di media sosial. Pengaruh smartphone sangatlah buruk apalagi paparan pornografi sangatlah tinggi beberapa faktor yang mempengaruhi resiko ini termasuk akses yang mudah dan konten yang tersedia sangat luas di internet. Ditambah lagi dengan akses media sosial yang sangat bebas tanpa adanya filterisasi, jadi anak bisa melihat konten yang mengarah ke seksualitas melalui media sosial.

### b. Dampak Konten Pornografi Terhadap Perkembangan Emosi dan Tingkah Laku Anak Tunagrahita

#### a. Reduksi Data

Respon emosional merujuk pada bagaimana anak merasakan, mengekspresikan dan mengelola emosi mereka. Keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengatasi emosi/ekspresi mereka ketika melihat konten pornografi. Anak yang belum memahami apa itu pornografi, sering kali menganggap konten dewasa sebagai sesuatu yang lucu atau sekadar untuk bersenang-senang. Anak tersebut bahkan sering dijadikan bahan bercandaan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman anak tentang sifat serius dan potensi bahaya dari konten pornografi dapat menyebabkan mereka tidak memandangnya sebagai sesuatu yang perlu dihindari:

*“Untuk f sendiri karna mungkin dia ga faham apa itu pornografi, terkadang dia nganggapnya seru-seruan aja, bahkan dibecandain gitu.* (Lampiran CWGN 5)

Respon anak tunagrahita dalam menanggapi konten pornografi didasari ketidaktahuan ketika mereka melihat yang bagus mereka tonton tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut tidaklah baik, adapun yang menanggapi dengan hal biasa, bahkan mereka tunjukan di depan umum. Berikut wawancara dengan guru:

*“Ya seperti itu, dia tuh nganggapnya hal seperti itu biasa saja padahal kan itu berbahaya, karna kurangnya IQ anak tunagrahita”.* (Lampiran CWGN 6, COSN 6)

Pemahaman anak tunagrahita di SKh Pandita bahwa anak-anak tunagrahita terkadang tertawa ketika melihat konten dewasa. Ia tidak mengerti apa yang mereka pikirkan, terutama saat pembelajaran tentang system reproduksi berlangsung. Anak-anak tersebut cenderung melihat gambar-gambar yang terkait dengan konten dewasa. Hal ini menunjukkan



bahwa anak-anak tunagrahita mungkin tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang konten dewasa dan menanggapinya dengan bercandaan. Hal ini diperkuat dengan perkataan guru:

*“Terkadang mereka ketawa-ketawa ketika melihat hal hal seperti itu, saya juga tidak mengerti apa yang mereka pikirkan apalagi kalo pembelajaran tentang system reproduksi jadi mereka mentertawakan gambar tersebut”.* (Lampiran CWGPA 5)

Respon anak tunagrahita dalam menanggapi konten pornografi didasari oleh rasa penasaran sehingga mereka pun akhirnya mencari hal tersebut, walaupun ada rasa kecemasan dalam dirinya ketika pertama kali berinteraksi dengan konten pornografi.

*“Terkadang juga mereka ada g maunya karena selalu di kasih tau tentang aurat, ketika melihat hal hal seperti itu pasti mereka bilang jangan-jangan aurat. Anak penasaran sehingga dia sengaja mencari di hp”* (Lampiran CWGPA 6, CWGPB 6, COSP 6) Respon emosional anak terhadap konten pornografi di SKh Elo

Asri anak tunagrahita melihat gambar atau video perempuan cantik atau seksi di media sosial, mereka cenderung merasa senang dan menikmatinya. Anak ini sepertinya tidak memahami makna dari konten tersebut dan hanya meresponsnya dengan perasaan senang. Berikut ungkapan guru:

*“Ya paling kalo mereka melihat cewe-cewe cantik/sexy di media sosial mereka seneng-seneng saja”.* (Lampiran CWGE 5)

Respon anak tunagrahita dalam menanggapi konten pornografi didasari dengan rasa tidak bersalah, terkadang mereka merasa senang, ditambah karna mereka dalam masa puber tanpa tau hal tersebut melanggar norma dimasyarakat. Berikut ungkapan guru:

*“paling mereka seneng2 aja melihat yang sexy, yang cantik2, tanpa mereka tau itu bener atau salah”* (Lampiran CWGE 6, COSE 5)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan orang tua. Berikut hasil wawancara dengan orang tua:

*“Karna mungkin dia udah remaja jadi dia tertarik lah pak dengan konten dewasa”* (CWOE 4)

perilaku sosial mencakup bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya, kelurga ataupun masyarakat, keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan mereka memahami dan mengikuti norma-norma sosial. Pergaulan anak sehari-hari disekolah SKh 02 Kota Serang, bisa dibilang normal saja mereka berteman dengan teman- teman sekelasnya dan bisa dibilang mereka memiliki lingkaran pertemanan yang mereka anggap nyaman dengan mereka saja. Hal ini di utarakan oleh guru:

*“dia tuh suka berkumpul dengan yang nyambung sama dia aja”*

Interaksi dengan temannya



(Lampiran CWGN 8 COSN 6, CDSN 4)

Tetapi berbeda dengan lingkungan pertemanan di rumah, bahkan untuk dia ini lingkungan pertemanannya bisa dibilang tidaklah baik, dia berteman dengan anak-anak yang suka ngamen, nongkrong dan lingkaran pertemanan yang bisa dibilang sering melakukan kenakalan remaja

*“Biasanya dia suka main sama teman-temannya, pulang sekolah terkadang langsung main pak, tanpa kerumah dahulu kadang ikut ngamen”*. (Lampiran CWON 5)

Interaksi anak dengan orang dewasa seperti teman pada umumnya dalam artian bisa



berbaur seperti dengan guru ataupun yang lainnya, namun berbeda dengan peretamanan dilingkungan rumah, karna dia lebih sering bergaul dengan teman yang lebih dewasa jadi dia mengikuti kebiasaan mereka. Anak memiliki teman-teman yang mayoritas lebih dewasa. Akibat dari pertemanan tersebut, "f" cenderung meniru atau mengikuti pola pertemanan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Namun, pola pertemanan yang diikuti oleh "f" dinilai tidak baik. Ini bisa berarti bahwa perilaku atau kebiasaan dari teman-teman dewasa "f" memiliki pengaruh negatif, dan "f" terpengaruh oleh hal tersebut. Perilaku sosial mencakup bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman-temannya, kelurga ataupun masyarakat, keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan mereka memahami dan mengikuti norma- norma sosial. Perteman mereka di SKh Pandita seperti pada umumnya saja mereka bisa berbaur dengan temannya, atau bahkan bermain dengan pacarnya.

*“Untuk pergaulan anak mah udah bagus, dia selalu berbaur dengan teman temannya. Dia pernah saya pergoki ngumpul dikelas, mereka saling bepegangan tangan, cium pipi, mirip orang yang sedang pacarana”.* (Lampiran CWGPA 8, CWGPB 8 COSP 5, CDSP 4)



Sedangkan pola prilaku sosial di rumah anak menghabiskan banyak waktu dengan ponsel, baik di dalam rumah maupun saat keluar bersama teman-teman untuk menumpang Wi-Fi. Mereka lebih cenderung menggunakan ponsel daripada berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari anak-anak, di mana ponsel menjadi pusat aktivitas mereka. Hal ini diperkuat pernyataan orangtua:

*“Dia ini pak jarang keluar rumah, hari-harinya hanya dihabiskan dengan hp, keluarpun dengan teman-temannya hanya numpang wifi di tetangga. Ya seperti biasa aja, dia juga jarang main sama temen-temenya malah sering main hp di rumah”.* (Lampiran CWOPA 5, CWOPB 5 COSP 6)

Interaksi anak dengan orang dewasa seperti teman pada umumnya dalam artian bisa berbaur seperti dengan guru ataupun yang lainnya, namun berbeda ketika dirumah sianak ini bahkan tidak menerima kehadiran orang dewasa dirumahnya. Ia sering berhubungan dengan teman laki-laki yang lebih dewasa di luar sekolah. Selain itu, Ia juga berteman di media sosial melalui aplikasi pencarian jodoh atau aplikasi kencan. Hal ini menunjukkan bahwa ia terlibat dalam interaksi sosial yang mungkin tidak sesuai dengan usianya dan bisa berisiko. Hal ini disampaikan oleh guru:

*“Mereka sering kalo di luar sekolah apalagi putri ini sering berhubungan dengan teman laki2 yang lbih dewasa, dan berteman di media sosial melalui aplikasi pencarian jodoh/aplikasi kencan”.* (Lampiran CWGPA 9 COSP 7) terlihat bahwa anak menunjukkan perilaku melawan dan tidak patuh terhadap orang tua di rumah. Ini bisa menjadi tanda adanya masalah dalam hubungan keluarga atau pengaruh negatif dari penggunaan ponsel yang berlebihan. Berikut pernyataan orang tua:

*“kalo dirumah tuh dia tuh ngelawan terus ke orang tua, gak mau nurut sama siapapun kalo dirumah”.* (CWOPA 6)

Pergaulan anak di SKh Elok Asri ia bisa berinteraksi dan berbaur dengan teman-temannya dilingkungan sekolah, alhasil bisa dipantau oleh guru. Berikut kutipan wawancara



guru:

*“Ya kalo pergaulan, bisa berbaur aja dengan murid – murid yang lain, kalo main sama siapa saja”* (Lampiran CWGE 8, COSE 5, CDSE 4)

Interaksi anak dengan temannya



Sedangkan di lingkungan rumah anak lebih sering nongkrong dengan teman-temannya. Berikut pernyataan orang tua: *“Diabiasanya suka nongkrong sama temen-temenya”*.

(Lampiran CWOE 5)

Pergaulan anak dengan teman yang lebih dewasa biasa saja tidak ada hal yang lain, seperti kepada guru menganggap layaknya sebagai guru, hanya saja ketika melihat guru perempuan biasanya didasari rasa malu. *“Ya kalo dengan laki-laki dewasa biasa aja si, tapi kalo ke perempuan dewasa biasanya dia suka malu-malu”* (Lampiran CWGE 9, COSE 6)

Perilaku seksual merujuk kepada cara anak mengekspresikan dirinya, keterbatasan intelektual mempengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas, bahkan anak tunagrahita di SKhN 02 Kota Serang, bahwa F terkadang menunjukkan isyarat jari yang bermakna negatif. F juga pernah menyentuh bagian dada murid lain, meskipun tidak jelas apakah tindakan tersebut disengaja atau tidak. Peneliti menilai bahwa F sering kali tidak memahami bahwa perilaku tersebut tidak pantas. Hal ini di perkuat oleh pernyataan guru:

*“Kalo si f ini terkadang dia suka nunjukin jari yang mengartikan seksual, dia juga pernah menyentuh bagian dada murid lain, entah itu sengaja ataupun enggak sengaja”*. (Lampiran CWGN 10, COSN 8)

Orangtuanya menambahkan bahwa perilaku F mungkin disebabkan oleh pola pikirnya yang masih seperti anak-anak dan belum mengerti konsep rasa malu. Akibatnya, F sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai tanpa menyadari dampaknya

*“Yah mungkin karna dia pola fikirnya masih anak-anak yang belum begitu mengerti rasa malu, dia sering nunjukin hal hal begitu pak”*. (Lampiran CWON 7)

Perilaku seksual anak tunagrahita di SKh pandita terlihat bahwa ada beberapa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma dan aturan di sekolah, seperti berciuman dan berpangkuan layaknya orang pacaran. Perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang batasan yang pantas di lingkungan sekolah. Responden pertama yaitu guru menceritakan bahwa pernah terjadi satu kasus di mana siswa-siswi berciuman, saat guru-guru sedang beristirahat. Ini menunjukkan adanya perilaku yang tidak pantas dan menunjukkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial di lingkungan sekolah.

*“Pernah terjadi satu kasus mereka ciuman disaat guru guru sedang istirahat”*. (CWGPA 10 COSP 8, CDSP 6)



## Prilaku seksual



Responden kedua (guru) menyatakan bahwa sejauh ini belum ada kasus serius yang terjadi, namun pernah ada siswa yang saling berpangkuan seperti orang yang sedang berpacaran. Perilaku ini juga tidak sesuai dengan norma dan aturan di sekolah.

*“Sejauh ini belum, ya pernah juga saling berpangkuan layaknya orang pacarana”.* (CWGPB 10)

Hal tersebut bisa terjadi karna disekolah anak memiliki lawan ekspresi dalam perilaku seksual, sedangkan dirumah anak hanya bermain hp sehingga perilaku seksualnya pun jarang terjadi ataupun hanya dilakukan tanpa ada lawan jenisnya. Prilaku seksual dirumah anak pernah melakukan video call (VC) dengan orang asing. Karena anak tersebut memiliki hambatan, dia mau saja mengikuti perintah untuk melepas baju dan tindakan lainnya. Ini menunjukkan bahwa anak mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bahaya interaksi dengan orang asing, terutama di dunia maya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orangtua:

*“Kalo prilaku seperti itu, dia pernah melakukan vc dengan orang asing, karna dia punya hambatan jadi dia mau mau aja disuruh lepas baju dan sebagainya”* (CWOPA 7)

Responden kedua menyatakan bahwa tidak ada kejadian serius lainnya, kecuali anak tersebut pernah ketahuan menonton film.

*“Gak ada sih, ya paling ketahuan nonton film. aja sama saya”* (CWOPB 7 COSP 9)

Penyimpangan perilaku mengacu pada perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dalam masyarakat. Pada anak tunagrahita, penyimpangan prilaku lebih umum terjadi karna keterbatasan intelektual mereka. Perubahan perilaku seksual anak tunagrahita di SKhN 02 Kota Serang dimulai pada masa pubertas seperti tertarik dengan lawan jenisnya, bahkan sampai mengoda ataupun cari perhatian. F terkadang suka mengoda lawan jenis untuk mencari perhatian. Saat mengalami peningkatan libido, karena tidak mengerti apa yang terjadi, F secara langsung mengatakan kepada gurunya dengan bahasa yang tidak sesuai. Berikut pernyataan guru:

*“Kalo si f ini terkadang suka goda-goda lawan jenis intinya si cari perhatian gitu, dan lagi ketika dia libido karna dia g ngerti dianya bilang bu keras”.* (CWGN 11)

F menunjukkan perilaku mengoda lawan jenis yang tidak pantas di lingkungan sekolah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh ketidak pahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada dirinya. Selain itu, F tampaknya meniru perilaku teman-temannya tanpa menyadarkan. Berikut pernyataan orang tua:

*“Karna dia sudah baligh juga pak jadi dia suka goda godain perempuan, karna mungkin melihat teman-temannya juga, jadi ngikutin teman-temannya”.* (Lampiran CWON 8)

Penyimpangan perilaku juga bisa disebabkan karna anak melihat atau mendengar adegan pornografi. Bahkan anak pernah menerima video-video yang tidak pantas melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pada konten yang tidak sesuai dengan usianya dan dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan moralnya. Hal ini



diperkuat oleh pernyataan guru:

*“Kalo si f ini pernah di wa dikirimin video video yang tidak pantas”.* (Lampiran CWGN 12, COSN 9) Orang tua mengungkapkan bahwa setelah memeriksa ponsel F, ditemukan banyak video tidak pantas yang dikirim oleh teman- temannya melalui WhatsApp. Berikut pernyataan orang tua:

*“Karna saya ngecek hp nya pak, banyak di wa nya film film begitu yang dikirm teman-temannya”.* (Lampiran CWON 9)

Perubahan perilaku seksual anak tunagrahita di SKh Pandita juga dimulai pada saat anak memasuki usia pubertas, seperti sudah tertarik dengan lawan jenis, mengerti konsep pacaran hingga ia mencari pacar lewat aplikasi pencari teman. Berikut ungkapan guru:

*“Dia selalu deket deket atau caper dengan laki-laki (CWGPA 11). Pergaulannya mulai dari suka dengan lawan jenis hingga dia suka nyari-nyari pacar gitu lewat online”.* (Lampiran CWGPB 11, COSP 10)

Anak menggunakan aplikasi kencan



Bahkan si “PU” menjadi tertarik dengan lawan jenis dan sering mengatakan bahwa dia memiliki pacar. Hal ini menunjukkan bahwa PU mulai mengembangkan minat pada hubungan romantis dan mungkin sedang mengeksplorasi identitasnya. Hal ini diperkuat pernyataan orang tua:

*“Dia jadi tertarik dengan lawan jenis, dan suka bilang kalo punya pacar,”* (Lampiran CWOPA 9)

Tetapi si “FA” tidak hanya tertarik dengan lawan jenis, tetapi juga memahami konsep pacar dan menggunakan aplikasi pacar online. Ini menunjukkan bahwa FA aktif dalam mencari dan berinteraksi dengan orang lain secara online dalam konteks romantis. Berikut pernyataan orang tua FA:

*“Dia jadi tertarik dengan lawan jenis, mengerti pacarana dan sejenisnya, dan bahkan sampai menggunakan aplikasi pacar online”.* (CWOPB 9)

Perubahan perilaku ini disebabkan karna anak meniru atau terpapar oleh konten pornografi, tidak hanya itu penggunaan aplikasi kencan pun bisa berpengaruh terhadap perkembangan prilakunya, bahkan ada yang menonton lewat aplikasi media sosial. Menurut guru sendiri PU ini pernah bercerita di kelas tentang penggunaan aplikasi kencan. Meskipun jarang membawa ponselnya ke sekolah, ada satu kali saat guru laki-laki memeriksa riwayat pencarian hpnya dan menemukan banyak pencarian yang tidak pantas.

*“Kalo aplikasi kencan dia pun dikelas pernah cerita, kalo dia ini jarang bawa hp ke sekolah, tapi waktu itu pernah dicek oleh guru*

*laki laki pas di lihat histori pencarinya banyak pencarian yang begitu”.* (Lampiran CWGPA 12, COSP 9)

Sedangkan FA pernah diketahui oleh guru laki-laki sedang menonton film dewasa di aplikasi Twitter. Ini menunjukkan bahwa FA memiliki akses ke konten dewasa yang tidak sesuai dengan usianya.

*“Pernah pak waktu itu ketahuan sama guru laki-laki dia lagi nonton film dewasa di aplikasi tweter”* (Lampiran CWGPB 12)

Perubahan perilaku seksual anak tunagrahita di SKh Elok Asri pun sama dimulai pada saat memasuki usia remaja atau pubertas. Pada saat anak memasuki usia pubertas. Perilaku menunjukkan bahwa siswa yang baru memasuki masa puber mengalami perubahan dalam



caranya berinteraksi dengan teman-temannya. Keinginan untuk memeluk atau memegang pipi teman menunjukkan kebutuhan untuk menjalin hubungan fisik yang mungkin tidak sepenuhnya mereka pahami. Berikut pernyataan guru:

*“Kalo secara umum pasti ada perubahan, ada si murid yang baru puber, ya kayak pengen meluk, megang-megang pipi gitu aja si”*. (Lampiran CWGE 11)

Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa masa pubertas membawa perubahan signifikan dalam minat dan interaksi sosial siswa. Ketertarikan pada lawan jenis dan memiliki pacar adalah bagian dari perkembangan sosial dan emosional yang normal selama masa pubertas. Hal ini diperkuat pernyataan orang tua:

*“Yang paling umum sih mungkin dia lebih tertarik dengan lawan jenis, bahkan dia punya pacar”*. (Lampiran CWOE 8)

Aktivitas media sosial anak menunjukkan jika ia pernah melihat gambar/video yang mengandung unsur pornografi, hal ini merupakan perubahan perilaku anak. Aktivitas anak dalam menggunakan media sosial yang tidak baik didasari oleh ketidakmampuan anak memahami hal tersebut. Berikut ungkapan guru:

*“Kalo saya si melihatnya dari aktivitas sosmednya, yang isinya cewe-cewek sexy, bahkan terkadang di bikin story”* (Lampiran CWGE 12)

Hal ini di dukung oleh pernyataan orang tua. Berikut kutipan wawancara orang tua: *“paling lihat di snap wa nya pak, terkadang dia edit di capcut dengan templet yg berbaur dewasa tanpa ia pahami yang dia ngerti tempeletnya itu bagus aja”* (Lampiran CWOE 9)

Dampak perubahan perilaku anak tunagrahita yaitu melakukan tindakan yang mengarah ke seksualitas. Di SKhN 02 Kota Serang, anak tunagrahita bahkan pernah melakukan tindakan yang mengarah ke pelecehan seksual seperti menyentuh dada teman perempuan disekolah, hal tersebut merupakan dampak dari perilaku seksual, yang diakibatkan dari paparan pornografi. Hal ini diperkuat pernyataan guru:

*“Itu tadi paling pernah ada laporan dari guru lain klo si f ini megang dada murid perempuan lain”*. (Lampiran CWGN 14)

Dampak perubahan perilaku anak tunagrahita di SKh Pandita yaitu melakukan tindakan yang mengarah ke seksualitas seperti ciuman berpelukan dengan lawan jenisnya, hal tersebut diakibatkan mereka kurang mengerti dari norma sosial di masyarakat. Berikut kutipan wawancara guru:

*“Pernah kepergok ciuman oleh temennya, dan saya tanya langsung bener atau tidak ngelakuin itu ternyata benar”* (Lampiran CWGPA 14, COSP 11)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru lainnya. Berikut kutipan wawancara GURU:

*“Ada yang lihat video mereka di story ig adegan mereka pelukan dan ciuman, dan itu pun dikasi tau temannya, dan ada juga yang kepergok langsung oleh salah satu guru”*. (CWGPB 14)

Sedangkan di SKh Elok Asri belum ditemukan perilaku seksual anak yang mengarah keseksualitas.

## b. Dispaly Data

Berdasarkan hasil temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SKhN 02 Kota Serang anak tunagrahita terkadang ada rasa ketakutan ada juga rasa senang ketika melihat hal tersebut. Karena hambatan intelektualnya anak tidak bisa mengekspresikan emosionalnya secara tepat (CWGNA 5). Respon anak tunagrahita dalam menanggapi konten pornografi sangat mengkhawatirkan terkadang anak tunagrahita tidak mengerti jika hal tersebut bertentangan dengan norma, terkadang mereka memperlihatkan hal tersebut dimuka umum. (Lampiran COSN 5). Sedangkan di SKh Pandita Keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengatasi emosi mereka ketika melihat konten pornografi, terkadang mereka senang melihat konten yang berbau dewasa terkadang juga kecemasan, jadi anak tunagrahita tidak bisa mengontrol emosi mereka. (CWGPA 5, CWGPB



5). Respon anak tunagrahita dalam menanggapi konten pornografi didasari oleh rasa penasaran sehingga mereka pun akhirnya mencari hal tersebut, walaupun ada rasa kecemasan dalam dirinya ketika pertama. Respon emosional anak tunagrahita di SKh Elo Asri terhadap konten pornografi mereka merasa senang-senang saja melihat gambar-gambar berbusana minim, tanpa mereka sadari jika hal tersebut tidak baik. (COSE 5, CWGE 5). Respon anak tunagrahita dalam menanggapi konten pornografi didasari dengan rasa tidak bersalah, terkadang mereka merasa senang, ditambah karna mereka dalam masa puber tanpa tau hal tersebut melanggar norma dimasyarakat (CWGE 6, CWOE 4). kali berinteraksi dengan konten pornografi. (COSP 5, CWGPA 6, CWGPB 6).

Perilaku sosial anak tunagrahita di SKh 02 Kota Serang memiliki pertemanan yang relatif mereka berteman dengan teman-teman sekelasnya dan bisa dibilang mereka memiliki lingkaran pertemanan yang mereka anggap nyaman dengan mereka saja. Tetapi berbeda dengan lingkungan pertemanan di rumah, bahkan untuk f ini lingkungan pertemannya bisa dibilang tidaklah baik, dia berteman dengan anak-anak yang suka ngamen, nongkrong dan lingkaran pertemanan yang bisa dibilang sering melakukan kenakalan remaja. (COSN 6, CWGNA 7, CWONA 5,). Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan tingkah laku mereka, apalagi untuk f sendiri memiliki teman yang relative lebih dewasa dari usianya, sehingga ia meniru kebiasaan buruk dari teman-temannya. (Lampiran COSN 7, CWGNA 8, CWONA 6,). Perilaku seksual anak tunagrahita suka menirukan Gerakan-gerakan yang tidak pantas, bahkan pernah ada tindakan dimana dia menyentuh bagian tubuh perempuan. (Lampiran CWGNA 9, CWONB 7). perilaku sosial anak tunagrahita di SKh Pandita mencakup bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman-temannya, kelurga ataupun masyarakat, keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan mereka memahami dan mengikuti norma-norma sosial. Dirumah mereka kurang sosialisasi atau main, mereka lebih cenderung dirumah dan main smartphone, hal ini yang menyebabkan anak kurang interaksi dan mengakibatkan anak berinteraksi menggunakan smartphone dan dihawatirkan mereka mengalami pergaulan yang salah di media sosial (Lampiran COSP 6, CWOPA 5, CWOPB 5). Keterbatasan intelektual mempengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas, bahkan pernah terjadi hal yang merujuk pada adegan seksual, seperti ciuman atau pelukan. (Lampiran COSP 9 CWGPA 10, CWGPB 10).

Perubahan perilaku seksual anak tunagrahita di SKh 02 Kota Serang dimulai pada masa pubertas seperti tertarik dengan lawan jenisnya, bahkan sampai mengoda ataupun cari perhatian. (Lampiran CWGNA 10, CWONA 8). bahkan ada siswa yang menyimpan video porno yang dirim temannya melalui aplikasi whatsaap. (COSN 9, CWGNA 11, CWGNB 11). Perubahan perilaku seksual anak tunagrahita di SKh Pandita biasanya dimulai pada saat anak memasuki usia pubertas, seperti sudah tertarik dengan lawan jenis, mengerti konsep pacaran hingga ia mencari pacar lewat aplikasi pencari teman. (Lampiran COSP 8, CWGPA 11, CWGPB 11, CWOPA 8, CWOPB 8).

Di SKh Elo Asri pada saat anak tunagrahita memasuki usia pubertas, anak mulai tertarik dengan lawan jenis, dan sudah memiliki pacar (CWGE 11, CWOE 8). Aktivitas media sosial anak menunjukan jika ia pernah melihat gambar/video yang mengandung unsur pornografi, hal ini merupakan perubahan perilaku anak. Aktivitas anak dalam menggunakan media sosial yang tidak baik didasari oleh ketidakmampuan anak memahami hal tersebut (Lampiran COSE 9, CWGE 11, CWOE 9)

Dampak prilaku seksual anak mungkin menunjukan perilaku seksual di tempat atau situasi tidak pantas. Di SKhN 02 Kota Serang, bahkan pernah melakukan tindakan yang mengarah ke pelecehan seksual seperti menyentuh dada teman perempuan disekolah, hal tersebut merupakan dampak dari perilaku seksual, yang diakibatkan

dari paparan pornografi. (COSN 10, CWGNB 14). perubahan perilaku anak tunagrahita di SKh Pandita yaitu melakukan tindakan pelecehan seperti ciuman berpelukan



dengan lawan jenisnya atau dengan pacarnya, karna anak tunagrahita sudah mengenal konsep menyukai lawan jenis. (Lampiran COSP 10 CWGPA 14, CWGPB 14)

### c. Penarikan Kesimpulan

anak-anak yang belum memiliki pemahaman yang benar tentang pornografi dapat melihat konten dewasa sebagai hal yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Pentingnya pentingnya pendidikan seksualitas dan pengawasan orang tua untuk membantu anak-anak memahami dampak negatif dari konten semacam itu. Orang tua perlu memberikan penjelasan yang sesuai usia mengenai pornografi dan batasan-batasannya untuk memastikan anak-anak tidak berpikir sebagai hal yang remeh atau lucu. terlihat bahwa anak-anak tunagrahita menanggapi konten dewasa dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka mungkin menyukai konten tersebut tanpa memahami sepenuhnya konteks dan maknanya, mengira sebagai sesuatu yang lucu atau menghibur. Hal ini pentingnya memberikan pendidikan yang sesuai usia dan kebutuhan kepada anak-anak tunagrahita mengenai konten dewasa. Selain itu, pengawasan yang ketat dari orang tua dan pendidik sangat penting untuk melindungi mereka dari paparan yang tidak sesuai dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang benar.

perilaku sosial mencakup bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya, kelurga ataupun masyarakat, keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan mereka memahami dan mengikuti norma-norma sosial. lingkungan pertemanan di rumah, bahkan untuk f ini lingkungan pertemannya bisa dibilang tidaklah baik, dia berteman dengan anak-anak yang suka ngamen, nongkrong dan lingkaran pertemanan yang bisa dibilang sering melakukan kenakalan remaja. Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan tingkah laku mereka, apalagi untuk f sendiri memiliki teman yang relative lebih dewasa dari usianya, sehingga ia meniru kebiasaan buruk dari teman-temannya. Terlihat bahwa anak memiliki risiko tinggi dalam interaksi online, terutama karena kurangnya pemahaman tentang batasan dan bahaya yang terkait dengan berbicara dan menunjukkan perilaku tertentu kepada orang asing. Meskipun tidak ada kejadian serius lainnya, kejadian ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam mendidik dan mengawasi anak. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, anak dapat belajar untuk menggunakan internet dengan lebih aman dan memahami batasan yang diperlukan untuk melindungi diri dari bahaya online.

Dampak prilaku seksual anak mungkin menunjukkan perilaku seksual di tempat atau situasi tidak pantas, bahkan pernah melakukan tindakan yang mengarah ke pelecehan seksual seperti menyentuh dada teman perempuan disekolah, hal tersebut merupakan dampak dari

perilaku seksual, yang diakibatkan dari paparan pornografi. Tidak hanya itu anak tunagrahita dapat melakukan tindakan pelecehan seperti ciuman berpelukan dengan lawan jenisnya atau dengan pacarnya karna anak tunagrahita sudah mengenal konsep menyukai lawan jenis.

### c. Solusi Dalam Mengatasi Dampak Pornografi Pada Anak Tunagrahita

#### a. Reduksi Data

Peran guru dalam membantu mengatasi dampak pornografi di SKh 02 Kota Serang, yaitu dengan memberikan pemahaman dan pendidikan seksual yang sesuai dan penekanan privasi dan Batasan. Dalam proses pemeriksaan rutin yang dilakukan, ada upaya untuk memeriksa konten yang dimiliki oleh individu. Jika selama pemeriksaan tersebut ditemukan gambar atau video yang tidak pantas atau tidak baik, tindakan langsung yang diambil adalah memberikan pemahaman kepada individu tersebut. Berikut ungkapan guru:

*“Biasanya ada pemeriksaan, kalo misalkan ketahuan ada gambar/video tidak baik,*



*langsung dikasih pemahaman" (Lampiran CWGN 15)*

Layanan konseling disekolah selalu dilaksanakan ketika anak memang terindikasi melakukan kesalahan, seperti ketahuan memiliki gambar/video yang memiliki unsur pornografi ataupun melakukan tindakan seksual. Ketika ada indikasi bahwa seorang anak mungkin menghadapi masalah atau perilaku yang tidak sesuai, langkah yang biasanya diambil adalah membawa anak tersebut ke Bimbingan

Konseling (BK). Di sana, anak tersebut akan mendapatkan sesi konsultasi. Hal ini diperkuat pernyataan guru:

*"Biasanya kalo ada anak yang terindikasi, bisaasanya di bawa ke BK, dan dikonsultasi" (Lampiran CWGN 16 COSN 12)*

Di SKh pandita upaya guru untuk mengatasi dampak pornografi yaitu dengan pembatasan selama waktu istirahat, ada aturan yang melarang siswa perempuan untuk mendekati siswa laki-laki, terutama pacarnya.

*"Biasanya setiap mau istirahat selalu di larang untuk tidak dekat dekat dengan laki2 apalagi dengan pacarnya". (Lampiran CWGPA 15)*

Aturan ini diterapkan untuk mencegah interaksi yang tidak pantas atau yang dapat mengganggu lingkungan belajar yang kondusif. Larangan ini mencerminkan usaha sekolah untuk menjaga batasan dan norma sosial yang dianggap sesuai. Selain larangan tersebut, siswa harus diawasi dan dipantau oleh guru. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa aturan-aturan tersebut diikuti. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Melalui bimbingan ini, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan yang buruk, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam berperilaku. Hal ini didukung oleh pernyataan guru:

*"harus dawasi di pantau, dan guru juga ngasih tau tentang larangan mana yang baik dan yang buruk" (Lampiran CWGPB 15)*

Guru di SKh Elok Asri memberikan pemahaman dan memberikan Pendidikan seks, serta memberikan pengertian tentang batasan-batasan. Batasan-batasan ini membantu siswa memahami apa yang dianggap pantas dan tidak pantas, serta bagaimana menjaga diri mereka dari situasi yang berpotensi berbahaya atau tidak diinginkan. Hal ini di dukung pernyataan guru:

*"Biasanya pemberian pengertian tentang Pendidikan seks dan memberikan Batasan-batasan". (Lampiran CWGE 15)*

Layanan konseling biasanya diberikan oleh guru kelas tentang pemahaman dan evaluasi diri:

*"Kalo sekolah sih enggak, paling guru kelas saja dalam memberikan bimbingan konseling" (CWGE 16)*

Bimbingan orangtua melalui pendekatan berbasis keluarga pun sangat penting dilakukan, seperti memberikan nasihat, memberikan pemahaman, selain itu orang tua meminta guru untuk membantu dalam pengawasan.

*"Yah paling nasihatin, terkadang kalo tidak mempan saya minta tolong ke guru untuk ngasih tau dia". (Lampiran CWON 11)*

Sedangkan responden lain mengungkapkan bimbingan kelurga yang dilakukan adalah dengan cara menasihati anak tentang bahaya pornografi. Berikut kutipan wawancara dengan orang tua:

*"saya nasihati aja terkait bahayanya pornografi, Ya biasa paling saya nasihati aja terkait bahayanya pornografi" (Lampiran CWOPA 11, CWOPB 11)*

tidak hanya itu orangtua pun melakukan pengawasan terhadap anak. Berikut kutipan wawancara:

*"Paling ngawasin aja sih pak" (COSE 11)*

Pengawasan digital untuk memantau dan membatasi akses anak, guru di SKh 02 Kota



Serang memberikan pembatasan waktu penggunaan, jika disekolah hanya boleh digunakan di jam istirahat dan ketika dikelas smartphone nya di simpan, selain itu ada pengecekan berkala. Berikut ungkapan guru:

*“Biasanya ada pemeriksaan berkala”.* (CWGN 17)

Pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan smartphone di SKh pandita biasa dengan menitipkan smartphone kepada guru ketika saat jam pelajaran berlangsung, dan guru memberikan pengawasan terhadap hal yang diakses anak. Berikut hasil wawancara guru:

*“Biasanya disimpan diguru, Kalo saya sih di pantau, walaupun tidak sepenuhnya, dan selalu melarang untuk melihat hal-hal tersebut”.* (Lampiran CWGPA 17, CWGPB 17)

Pengawasan terhadap penggunaan smartphone oleh guru SKh Elok Asri biasanya smartphone siswa di kumpulkan lalu dilakukan pemeriksaan oleh guru kelas. Berikut pernyataan guru:

*“Kalo disekolah si, terkadang suka di kumpulin atau di cek hpnya satu-satu”* (Lampiran CWGE 17)

sedangkan orang tua hanya memperhatikan apa yang anak akses.

Berikut kutipan wawancaraorangtua:

*“paling saya perhatian aja sih pak apa yang dia akses”* (CWOE 12)

### b. Display Data

Peran guru dalam membantu mengatasi dampak pornografi yaitu dengan memberikan pendidikan seksual yang sesuai dan penekanan privasi dan batasan. Menunjukkan adanya mekanisme preventif dan edukatif yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan konten yang tidak pantas. Daripada memberikan hukuman langsung, pendekatan yang diambil adalah dengan memberikan edukasi dan pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi dari memiliki atau menyebarkan konten yang tidak baik. (CWGNA 15). Layanan konseling disekolah selalu dilaksanakan ketika anak memang terindikasi melakukan kesalahan, seperti ketahuan memiliki gambar/video yang memiliki unsur pornografi ataupun melakukan tindakan seksual. Proses ini mencerminkan pendekatan yang suportif dan preventif dalam menangani permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar anak dapat memahami masalahnya dan mencari solusi yang tepat. (CWGNA 16).

Selain itu upaya guru untuk mengatasi dampak pornografi yaitu dengan mengajarkan anak tentang pentingnya privasi, area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, memberikan pembelajaran tentang tubuh, batasan pribadi dan hubungan seksual. (CWGPA 15, CWGPB 15). Layanan konseling biasanya diberikan oleh guru kelas tentang evaluasi diri kesalah yang dilakukan dan memberikan pengertian kepada anak, ada juga bimbingan konseling yang melibatkan orang tua. (CWGPA 16, CWGPB 16)

Guru memberikan memberikan pemahaman dan memberikan Pendidikan seks, serta memberikan pengertian tentang batasan batasan, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan (CWGE 15). Guru kelas memberikan layanan konseling tentang pemahaman dan evaluasi diri, selain layanan konseling ada juga bimbingan orang tua dalam mengawasi anak. (Lampiran CWGE 16, CWOE 11).

Pendekatan berbasis keluarga pun dilakukan oleh orangtua dengan memberikan nasihat, dan memberikan pemahaman. (CWONA 11). Pengawasan smartphone dilakukan untuk memantau dan membatasi akses anak, seperti pembatasan waktu penggunaan. (CWGNA 17). Pengawasan terhadap penggunaan smartphone disekolah bisa dilakukan dengan menitipkan smartphone kepada guru.

(CWGP 17, CWGPB 17). Upaya pengawasan smartphone yaitu smartphone siswa di kumpulkan lalu dilakukan pemeriksaan oleh guru kelas, sedangkan orang tua hanya memperhatikan apa yang anak akses (CWGE 17, CWOE 12)



### c. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru membantu mengatasi dampak pornografi melalui pendidikan seksual yang tepat serta menekankan pentingnya privasi, area tubuh yang tidak boleh disentuh, batasan pribadi, dan hubungan seksual. adanya mekanisme preventif dan edukatif yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan konten yang tidak pantas. Daripada memberikan hukuman langsung, pendekatan yang diambil adalah dengan memberikan edukasi dan pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi dari memiliki atau menyebarkan konten yang tidak baik. Layanan konseling di sekolah diberikan saat anak terindikasi melakukan kesalahan terkait pornografi. Orangtua berperan dengan memberikan nasihat dan pemahaman, serta mengawasi penggunaan smartphone anak untuk membatasi akses dan waktu penggunaan.

## C. Analisis Pembahasan Penelitian

### I. Kondisi Faktual Anak Tunagrahita tentang Pornografi

Pada pembahasan ini terdapat 3 sekolah yang menjadi tempat penelitian dengan 8 informan, untuk mengetahui dampak pornografi pada perkembangan emosi dan tingkah laku anak tunagrahita. Pada kondisi faktual di sekolah anak tunagrahita sudah terpapar pornografi. Tetapi pemahaman anak tentang pornografi masih belum bisa dipahami oleh anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Kelrey, F. (2022). Dalam buku referensi media kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual. Bawa anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memahami konsep abstrak, termasuk perbedaan antara perilaku seksual yang pantas dan tidak pantas.

Mereka juga mungkin tidak sepenuhnya mengerti konsekuensi dari perilaku tersebut. Anak-anak tunagrahita seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami konten yang mereka konsumsi. Mereka mungkin tidak mengerti konsekuensi dari mengakses atau menyebarkan materi pornografi dan seringkali tidak dapat membedakan antara perilaku yang sesuai dan tidak sesuai.

Guru membantu mengatasi dampak pornografi melalui pendidikan seksual yang tepat serta menekankan pentingnya privasi dan batasan. Layanan konseling di sekolah diberikan saat anak terindikasi melakukan kesalahan terkait pornografi.

Pada kondisi faktual di sekolah anak tunagrahita sudah terpapar pornografi melalui penggunaan smartphone salah satu penyebabnya diakrenakan mudahnya akses yang disediakan smartphone. Pengaruh smarphone sangatlah tinggi terhadap paparan konten pornografi. Menurut (Ali dkk, 2021). Internet dan smartphone merupakan media utama dalam mengakses pornografi karena sifatnya yang mudah diakses (*accessibility*) mudah dijangkau (*affordability*) dan (*anonymity property*) menyebabkan anak dapat mengakses berbagai konten dari manapun baik dirumah maupun di tempat lain, salah satunya konten pornografi. Penggunaan smartphone dan akses ke media sosial oleh anak-anak dapat memberikan pengaruh signifikan, terutama jika mereka terpapar konten yang tidak pantas. Kekhawatiran orang tua tentang jenis konten yang dilihat anak-anak mereka menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang lebih ketat serta pembatasan akses terhadap media sosial. Hal ini penting untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif dan memastikan bahwa mereka hanya terpapar konten yang sesuai dan aman

Salah satu celah anak tunagrahita terpapar konten pornografi adalah melalui media sosial, apalagi dari 3 SKh di Kota Serang, 80% anak tunagrahita memiliki akun media sosial sendiri yang mana ini sangat beresiko terhadap paparan pornografi. Selain itu, anak tunagrahita memiliki akun media sosial yang sering menampilkan banyak konten dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh smartphone dan media sosial tidak hanya terkait dengan interaksi sosial tetapi juga dengan paparan terhadap konten yang mungkin tidak sesuai dengan usia anak. Kebiasaan anak tunagrahita menggunakan media sosial tanpa ada keamanan ataupun pembatasan menyebabkan anak tunagrahita berpotensial terpapar konten lain di luar aktivitas utamanya di dunia maya. Menurut Kemenkominfo (2016) berbagai



media sosial seperti Facebook, Youtube, Tiktok Instagram dan Twitter merupakan situs yang banyak mengandung konten pornografi. Berbagai macam akun media sosial yang dimiliki berarti akan semakin banyak pula informasi yang subjek dapatkan dan ketahui terutama informasi yang mengarah pada seksualitas karena saat ini banyak sekali informasi/iklan-iklan bebas yang mengarah pada pornografi di situs-situs tertentu termasuk pada media sosial.

## II. Dampak Konten Pornografi Terhadap Perkembangan Emosi dan Tingkah Laku Anak Tunagrahita

Kecanduan pornografi mengakibatkan otak bagian tengah depan yang disebut dengan vetal tegmental areal (VTA) secara fisik mengecil. Penyusutan jaringan otak yang memproduksi dopamine bahan kimia pemicu rasa senang itu menyebabkan kekacuan kerja neurotransmitter yakni zat kimia otak yang berfungsi sebagai pengirim pesan. Hal ini dikemukakan oleh Donald L Hiton Jr. MD. Ahli bedah syaraf dari Rumah sakit san antonio, Amerika Serikat dan juga oleh Dr Adre Mayza Sp.S(K) dan ibu Elly Risman (ketua pelaksana yayasan kita dan buah hati) dalam Kadir, A. (2020), Secara rinci, pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif anak seperti berikut ini :

a. Mendorong Anak Untuk Meniru Melakukan Tindakan Seksual.

Anak adalah peniru ulang, apa yang dilihat dan didengarnya dari orang dewasa dan lingkungannya akan ditiru. Kemampuan anak menyaring informasi sangatlah rendah, belum mampu membedakan yang baik dan buruk

b. Membentuk Sikap, Nilai Dan Perilaku Yang Negatif

Anak-anak yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi materi pornografi yang menggambarkan beragam adengan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya

c. Tertutup, Minder Dan Tidak Percaya Diri Anak

pelanggan pornografi yang mendapat dukungan teman- temanya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek-praktek seks bebas di luar pantauan orang tua.

Anak tunagrahita merespons konten dewasa dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka menertawakan konten tersebut tanpa memahami sepenuhnya konteks dan implikasinya, menganggapnya sebagai sesuatu yang lucu atau menghibur. Hal ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang sesuai usia dan kebutuhan kepada anak-anak tunagrahita mengenai konten dewasa. Selain itu anak tunagrahita mungkin merespons konten dewasa, seperti gambar atau video perempuan cantik atau seksi, dengan perasaan senang tanpa memahami konteks dan potensi dampak negatifnya. Mereka melihat konten tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan tanpa menyadari bahwa konten tersebut mungkin tidak sesuai untuk mereka.

perilaku sosial mencakup bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya, kelurga ataupun masyarakat, keterbatasan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan mereka memahami dan mengikuti norma-norma sosial. Pergaulan anak sehari-hari disekolah SKh 02 Kota Serang, dan SKh Elok Asri bisa dibilang normal saja mereka berteman dengan teman-teman sekelasnya dan bisa dibilang mereka memiliki lingkaran pertemanan yang mereka anggap nyaman dengan mereka saja. Tetapi berbeda dengan lingkungan pertemanan di rumah, bahkan untuk dia ini lingkungan pertemannya bisa dibilang tidaklah baik, dia berteman dengan anak-anak yang suka ngamen, nongkrong dan lingkaran

pertemanan yang bisa dibilang sering melakukan kenakalan remaja. Namun berbeda dengan anak tunagrahita di Skh pandita anak lebih cenderung minder dan kurang interaksi. Terlihat bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktu dengan ponsel, baik di dalam rumah maupun saat keluar bersama teman-teman untuk menumpang Wi-Fi. Mereka lebih cenderung menggunakan ponsel daripada berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari anak-anak, di mana ponsel menjadi pusat aktivitas mereka. Hal ini sesuai dengan teori diatas



bawa anak lebih tertutup, minder dan tidak percaya diri

Perilaku seksual merujuk kepada cara anak mengekspresikan dirinya, keterbatasan intelektual mempengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas, Menurut Octarina & Amza (2021:76) Bahaya mengakses atau melihat konten-konten pornografi Pecandu melakukan penyimpangan seksual, misalnya: melakukan perzinahan, pemerkosaan, atau kekerasan seksual lainnya, akibat dari bekerjanya hormon dopamine untuk mengajak mencari kepuasan dalam bentuk lain yang lebih tinggi levelnya. Bahkan anak tunagrahita di SKhN 02 Kota Serang, bahwa F terkadang menunjukkan isyarat jari yang bermakna negatif. F juga pernah menyentuh bagian dada murid lain, meskipun tidak jelas apakah tindakan tersebut disengaja atau tidak. Peneliti menilai bahwa F sering kali tidak memahami bahwa perilaku tersebut tidak pantas. Di SKh pandita terlihat bahwa ada beberapa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma dan aturan disekolah, seperti berciuman dan berpangkuan layaknya orang pacaran. Perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang batasan yang pantas di lingkungan sekolah. Responden pertama yaitu guru menceritakan bahwa pernah terjadi satu kasus di mana siswa-siswi berciuman, saat guru-guru sedang beristirahat. Ini menunjukkan adanya perilaku yang tidak pantas dan menunjukkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial di lingkungan sekolah.

Penyimpangan perilaku juga bisa disebabkan karna anak melihat atau mendengar adegan pornografi. Bahkan anak pernah menerima video- video yang tidak pantas melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pada konten yang tidak sesuai dengan usianya dan dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan moralnya. Perubahan perilaku ini disebabkan karna anak meniru atau terpapar oleh konten pornografi, tidak hanya itu penggunaan aplikasi kencan pun bisa berpengaruh terhadap perkembangan prilakunya, bahkan ada yang menonton lewat aplikasi media sosial. Terlihat bahwa ada beberapa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma dan aturan di sekolah, seperti berciuman dan berpangkuan layaknya orang pacaran. Perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang batasan yang pantas di lingkungan sekolah. Bahkan ada anak pernah melakukan video call (VC) dengan orang asing. Karena anak tersebut memiliki hambatan, dia mau saja mengikuti perintah untuk melepas baju dan tindakan lainnya. Ini menunjukkan bahwa anak mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bahaya interaksi dengan orang asing, terutama di dunia maya.

### III. Solusi Dalam Mengatasi Dampak Pornografi Pada Anak Tunagrahita

Upaya guru untuk mengatasi dampak pornografi yaitu dengan mengajarkan anak tentang pentingnya privasi, area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, memberikan pembelajaran tentang tubuh, batasan pribadi dan hubungan seksual. Pendidikan bukan hanya tentang memberi tahu mereka bahwa pornografi berbahaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, norma-norma perilaku, dan konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat terpapar konten tidak pantas (Saragih, Svinarky, & Silalahi, 2021). Layanan konseling biasanya diberikan oleh guru kelas tentang evaluasi diri kesalahan yang dilakukan dan memberikan pengertian kepada anak, ada juga bimbingan konseling yang melibatkan orang tua. Tujuan dari diberikannya pendidikan ini adalah untuk memberikan bekal kepada subjek agar mengurangi dan mencegah penyimpangan seksual. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Sarlito Sarwono (2008: 190) yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan berdosa. Bekal pengetahuan seks yang diberikan kepada anak tunagrahita di SKh di Kota Serang diharapkan mampu mengurangi dan mencegah penyimpangan-penyimpangan seksual karena ketidaktahuan mengenai masalah seksual.

Pendekatan berbasis keluarga pun dilakukan oleh orangtua dengan memberikan



nasihat, dan memberikan pemahaman. Orang tua memiliki peran vital dalam membimbing anak-anak tentang penggunaan internet yang aman dan bijaksana (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Pada sisi lainnya, pengawasan aktif terhadap aktivitas online anak-anak perlu dilakukan. Orang tua dapat memantau dan membatasi akses mereka ke situs web yang tidak pantas. Penerapan perangkat lunak keamanan juga dapat membantu memblokir konten yang tidak sesuai (Montanesa & Karneli, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengontrolan penggunaan smartphone pada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan smartphone saja. Pengontrolan smartphone belum dilakukan pada penggunaan smartphone seperti pembatasan akses internet. Menurut Rusihan Ismail (2015) salah satu kontrol yang dapat diberikan bagi pengguna smartphone agar dapat mengurangi penyimpangan perilaku seksual yaitu dengan menggunakan software yang dirancang khusus untuk melindungi „kesehatan“ anak. Misalnya program *many chip atau parents lock* yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan. Selain itu, untuk mencegah kecanduan orang tua perlu membuat kesepakatan dengan subjek tentang waktu bermain smartphone. Selanjutnya, melibatkan guru dalam upaya melindungi anak-anak adalah langkah penting. Pelatihan bagi guru dapat membantu mereka mengenali tanda-tanda anak terpapar materi yang tidak pantas, sehingga mereka dapat menjadi mitra efektif dalam mendukung pendidikan dan keselamatan anak-anak di lingkungan sekolah. Selain itu, pengembangan program pendidikan yang lebih luas juga perlu diperhatikan. Kementerian Pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait untuk menciptakan program yang mencakup pelajaran tentang etika online, tanggung jawab digital, dan pemahaman tentang konsekuensi dari mengakses konten yang tidak sesuai (Anggreni, Murtika, Astini, & Agustina, 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang sudah diperoleh dari proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terkait analisis dampak konten pornografi pada perkembangan emosi dan tingkah laku anak tunagrahita di Kota Serang, dapat dilihat gambaran secara garis besar yang tertuang dalam kesimpulan sebagai berikut: Paparan pornografi pada anak tunagrahita memiliki dampak yang signifikan karena kesulitan mereka dalam memahami konsep abstrak dan konsekuensi perilaku. Kemudahan akses melalui smartphone dan media sosial menjadi faktor utama penyebab paparan ini. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi dampak negatif dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat, menekankan privasi dan batasan. Orang tua juga berperan dengan mengawasi jenis konten yang dilihat anak-anak dan membatasi akses mereka ke media sosial untuk melindungi dari dampak negatif. Upaya guru termasuk mengajarkan pentingnya privasi, batasan pribadi, dan memberikan pemahaman tentang tubuh dan hubungan seksual. Pendekatan berbasis keluarga oleh orang tua, berupa nasihat dan pengawasan ketat terhadap aktivitas online, serta penerapan perangkat lunak keamanan, juga penting untuk melindungi anak-anak dari konten yang tidak sesuai. Keseluruhan perlindungan anak tunagrahita dari paparan konten pornografi memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan kebijakan pengawasan teknologi yang ketat untuk memastikan mereka hanya terpapar konten yang sesuai dan aman

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Analisa (2016). Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet Pada Smartphone Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di SLBN Temanggung
- Arfe-ee, FS, Yazdakhasty, A., Afshar, S., Rahimi, H., & Abadi, MN (2014). Krisis kedewasaan dan masalah seksual, perilaku dan psikologis yang terkait pada anak perempuan penyandang disabilitas intelektual. *IJARP*, 1 (2), 49-56
- Anggreni, N. K. P., Murtika, N. P. A. D. P., Astini, N. P. T., & Agustina, P. A. A. (2022). Perguruan tinggi: Garda terdepan mengatasi pelecehan seksual di media sosial. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 223-230.



- Nursafitri, A. S. (2020). Studi Kasus Tentang Disinhibition Effect Pada Remaja. Bachelor thesis. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO*, 45.
- Sarwono, S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setianti, Y., Hafiar, H. A. Damayanti., Tri, W., Ruchiat (2019). Media informasi Kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di jawa barat. *Jurnal Jajian Komunikasi* 7(2):170-183
- Sugiyono. (2019). *Kualitatif, Kuantitatif, RnD*. Bandung: Alfabeta.